

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian muslim.¹ Yang dimaksud kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya meliputi tingkah laku, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.² Kepribadian muslim ini bisa terealisasikan apabila terjadi proses pembelajaran PAI. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.³ Pembelajaran PAI disini mempunyai ruang lingkup seperti Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Pendidikan Islam.⁴

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, misalnya semula tidak mampu membaca Al-Qur'an kemudian menjadi mahir dan dapat membacanya dengan baik dan benar, semula tidak mengenal sopan santun, kemudian menjadi seorang yang sangat sopan. Demikian seterusnya sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 11

² *Ibid.*, hal. 31

³ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *UU dn Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Depag RI: 2008), hal. 7

⁴ Zuharini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 60

perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena proses belajar. Ada perubahan yang terjadi karena proses belajar, ada pula perubahan yang terjadi karena proses kematangan.⁵

Di dalam mewujudkan sebuah proses pembelajaran itu ada beberapa unsur yang saling berkaitan, salah satu unsur yang penting yaitu sumber belajar, karena dengan adanya sumber belajar ini bisa digunakan untuk membantu guru dalam mengajar serta mampu untuk membangkitkan keinginan dan minat baru dalam belajar yang akhirnya tujuan dari proses pembelajaran tersebut bisa tercapai. Masjid merupakan salah satu sumber belajar, hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi masjid adalah sebagai tempat untuk menyampaikan informasi dan penyampaian doktrin.

Masjid secara bahasa adalah tempat sujud dan secara istilah masjid berarti tempat umat Islam menunaikan ibadah Islam dan dzikir kepada Allah.⁶

Menurut Prof. Athiyah al-Abrasy seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu mempunyai hubungan yang erat dengan masjid karena kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah, selain itu masjid juga digunakan untuk lembaga pendidikan, pengetahuan Islam, hukum-hukum agama, tempat-tempat pengadilan, untuk membaca al-Qur'an, praktek ibadah dan lain-lain.⁷

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan.

⁵ Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 45

⁶ Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 232

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 233

Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* (mikro) saja, tetapi juga ibadah *ghayru mahdhah* (makro). Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana di zaman Nabi Muhammad masjid dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan yaitu sebagai pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Dan juga digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan anak dan orang dewasa. Pada masa khalifah Bani Umayyah masjid digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat keagamaan. Pada masa Bani Abbas yaitu masa berkembangnya Islam, masjid digunakan untuk pengajian dan diskusi.⁸

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan

⁸ *Ibid.*, hal. 98

maupun segi kegiatan pemakmurannya.⁹ Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud, beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui masjid pula, kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam.

Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok* (tingkah laku).¹⁰

Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, yakni dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Melihat kenyataan yang ada sekarang, sebagian besar aktivitas pembelajaran di suatu lembaga pendidikan menggunakan ruang kelas sebagai tempat yang utama untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebenarnya ruang kelas tidak berarti apa-apa tanpa adanya sumber belajar didalamnya, karena ruang kelas hanyalah sebuah tempat atau ruang yang di isi oleh seorang pengajar dan sekian peserta didik

⁹ Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23

dengan didukung sarana prasarana yang ada, misalkan: bangku, meja, papan tulis dan prasarana yang lainnya. Akan tetapi, besar kemungkinan kalau pembelajaran di ruang kelas saja akan dapat berdampak pada suasana bosan, jenuh, tidak menyenangkan dan peserta didik tidak akan mempunyai minat untuk mengikuti pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Maka dari itu, untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diperhatikan suatu cara alternatif guna mempelajari mata pelajaran khususnya PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung religius sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Salah satu alternatif yang bisa digunakan selain ruang kelas adalah melalui pembelajaran di masjid. Dikarenakan pembelajaran ini akan dapat mengurangi kejenuhan dan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran.

Di lapangan telah ditemukan bahwa di SMAN 1 Rejotangan ada suatu kegiatan yaitu shalat Dhuha dan shalat Fardhu secara berjamaah. Selain itu juga digunakan untuk proses pembelajaran PAI, misalnya untuk pembelajaran Fiqih dan baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid.

Dari paparan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian jika pembelajaran PAI menggunakan masjid sebagai sumber belajar terutama pada zaman sekarang. Mengingat pentingnya pembelajaran ini dipicu dari beberapa hal, diantaranya pembangunan karakter peserta didik agar dapat dibina dan diarahkan melalui masjid. Misalkan ada anak yang berkata jorok, jadi ketika ia masuk masjid, ia akan

merasa malu untuk mengatakan jorok di dalam masjid. Kemudian ada lagi misalkan anak laki-laki dan perempuan berjalan dan duduk berdua, jika itu di dalam masjid, maka pastilah ia akan terasa malu untuk melakukannya, karena mereka tahu bahwa masjid bukanlah tempat untuk melakukan perbuatan maksiat.

Dalam proses ini secara tidak langsung sudah terjadi proses mempengaruhi peserta didik untuk memahami agama Islam secara mendalam. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat dimana siswa belajar. Belajar yang membawa perubahan sehingga terjadi sebagai akibat interaksi dari lingkungannya.

Selanjutnya pada saat pelajaran agama Islam, khususnya Fiqih ibadah misalkan pelajaran sholat fardhu, maka pelajaran ini akan lebih mengena kepada peserta didik jika proses pembelajarannya dilakukan dengan mempraktikkan langsung. Jadi, untuk pelaksanaannya, maka perlu diperhatikan pembelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut yaitu masjid. Kemudian pembelajaran PAI lain yang membutuhkan sumber berupa masjid adalah praktik pembelajaran adzan, shalat jenazah, shalat jama'ah, shalat jum'at dan masih banyak pembelajaran PAI lainnya yang dapat dilakukan di masjid. Dari sinilah masjid dapat dikatakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI.

Dari semua paparan diatas dapat diperjelas bahwa:

1. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada yang terdidik melalui bimbingan dan arahan guna

untuk menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi dimana ada seorang pendidik dan peserta didik dalam satu ruang atau tempat.
3. PAI dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang ada didalam ajaran agama Islam, sehingga dengan mempelajarinya dapat berpengaruh pada perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.
4. Sumber Belajar adalah semua daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diluar peserta didik (lingkungan) yang dapat mempengaruhi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.
5. Masjid merupakan salah satu sumber belajar dimana salah satu fungsinya selain untuk tempat beribadah masjid juga digunakan sebagai lembaga pendidikan, menyampaikan informasi, penyampain doktrin atau pengajian dan kegiatan-kegiatan berdimensi sosial maupun perekonomian.
6. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang kelas, karena mayoritas ruang kelas merupakan tempat yang utama dipergunakan untuk melangsungkan pembelajaran. Akan tetapi, kalau hanya mengandalkan satu tempat atau ruang, meskipun di dukung dengan sarana prasarananya yang lengkap, tidak menutup

kemungkinan bahwa peserta didik akan merasa jenuh mengikuti pelajaran dengan suasana ruang yang monoton, khususnya dalam hal pembelajaran PAI. Maka dari itu perlu diperhatikan sumber belajar yang tepat dengan suasana religius sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakarakter, cerdas, terampil dan mandiri serta berbudaya terhadap lingkungan, sesuai dengan yang ada pada visi, misi sekolah.

Berawal dari penjelasan diatas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Fungsi Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang fungsi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmiah tentang fungsi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk lebih mengembangkan dengan memberdayakan masjid sebagai sumber belajar Pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh Guru sebagai pertimbangan dalam mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan-kebiasaan dalam beribadah di masjid, misalkan shalat fardhu, shalat sunnah, adzan, membaca al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan Islami lainnya.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan fungsi masjid untuk kegiatan keagamaan dan sebagai pusat pendidikan Islam.

e. Bagi Pengelola Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh petugas perpustakaan (pustakawan) sebagai masukan dalam pengadaan buku dan bahan pustakawan lain yang sesuai dengan kebutuhan warga sekolah (siswa, guru dan kepala sekolah).

f. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan penelitian ini serta menghindari salah tafsir agar permasalahan tidak kabur, maka dalam penelitian ini diberikan definisi istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Konseptual

- a. Masjid secara bahasa adalah sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah.¹¹ Sedangkan secara istilah adalah tempat umat Islam menunaikan ibadah sholat, dzikir kepada Allah SWT.¹²
- b. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹³
- c. Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.¹⁴
- d. Dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan disebutkan pada Bab I ketentuan umum pasal 1 dan 2 dijelaskan bahwa:

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet I, 1995), hal. 131

¹² *Ibid.*, hal. 232

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 172

¹⁴ Max Daarsono dkk., *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: CV.IKIP Semarang Press, 2000), hal. 24

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang maupun jenis pendidikan.

Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁵

2. Operasional

Masjid merupakan sebuah tempat untuk menunaikan segala aktivitas peribadatan kepada Allah SWT, menyelenggarakan pendidikan, kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Dengan adanya masjid terutama di sekolah-sekolah, maka akan dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Hal ini merupakan suatu alternatif guna untuk mempelajari mata pelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang kondusif serta lebih mendalam dengan suasana belajar yang religius sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang berkarakter, beriman dan bertakwa yang mana hal ini sesuai dengan visi maupun misi di SMAN 1 Rejotangan.

¹⁵ Pendidikan Agama dan Keagamaan PP. No. 55 Tahun 2007 pasal 1 dan 2

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang bersifat formalitas yaitu tentang Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian, Motto, Kata Pengantar, Halaman persembahan, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak, dan Daftar Isi.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II sebagai pijakan dalam penelitian merupakan tinjauan pustaka dari skripsi yang membahas tentang kajian masjid dengan bahasan pengertian dan sejarah masjid, fungsi dan peran masjid. Kajian tentang sumber belajar dengan bahasan pengertian sumber belajar, klasifikasi sumber belajar, kriteria pemilihan sumber belajar dan cara pemanfaatan sumber belajar. Kajian tentang pendidikan agama Islam dengan bahasan pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam,

tujuan pendidikan agama Islam dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III adalah metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV adalah hasil penelitian yang mencakup: Temuan Penelitian dan Analisis Data.

BAB V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

BAB VI merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.